

Pendidikan Agama pada Remaja Putus Sekolah Perspektif Teori Konstruktivisme di Kampung Baru Lamong Badas Kediri

Sugianto

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: sugiantohidayati88@gmail.com

Keywords

Religiosity, Adolescents Drop Out of School, Constructivism, Religious Education

Corresponding Author:

Sugianto

Email:

sugiantohidayati88@gmail.com

Abstract

This study investigates the religious education of teenage dropouts in Kampung Baru Lamong Badas Kediri through the lens of constructivism theory. The objective is to understand how these adolescents engage with their religious education based on their experiences. Employing a phenomenological approach, the research utilized interviews, observations, and documentation, applying taxonomic analysis for data evaluation. Findings reveal that these teenagers exhibit various dimensions of religiosity. Their religious beliefs manifest in a commitment to serving and praying, while religious practices are evident in their adherence to religious rules and avoidance of prohibitions. Additionally, a sense of religious feeling is present as they perceive a close relationship with God, fostering a sense of being watched over. Their religious knowledge is characterized by an understanding of moral distinctions within their faith, and the religious effect is reflected in their interactions with both God and others, shaping their behavior accordingly.

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa penting karena pada masa ini terjadi peralihan dari periode anak menuju dewasa. Masa remaja seringkali menimbulkan kesulitan dan ketakutan karena masa ini merupakan periode perubahan dan periode pencarian jati diri. Melalui pendidikan, memberikan remaja pemahaman dan pengetahuan, serta keterampilan yang memberikan manfaat ketika dewasa.¹

Pendidikan telah menjadi perhatian banyak pihak, terutama terkait tingginya angka putus sekolah yang harus diselesaikan.² Pengalaman putus sekolah tidak hanya memberi dampak pada individu tetapi juga kepada

¹ Adiansyah Adiansyah, "Mental Guidance in Improving Life Skills for School Dropout Teens at PSBR Yogyakarta," *Counsele/ Journal of Islamic Guidance and Counseling* 2, no. 1 (July 7, 2022): 1–28, <https://doi.org/10.32923/couns.v2i1.2258>.

² Sri Suryanti, "Sri Suryanti, "Peran Bimbingan Konseling Guru BK dalam Penanggulangan Dampak Psikologis Anak Putus Sekolah (Di SMK NW Wanasaba Tahun Pelajaran 2014/2015)" 7, no. 1 (2015).

masyarakat. Keputusan remaja untuk putus sekolah memberikan dampak pada terbatasnya kesejahteraan ekonomi dan sosialnya saat dewasa.³

Data yang diperoleh mendapatkan bahwa remaja memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan atau putus sekolah di desa Lamong kecamatan Badas per Desember 2023 berjumlah 21 jiwa. Berbagai faktor yang melatarbelakangi banyaknya remaja putus sekolah tersebut diantaranya masalah ekonomi, keluarga dan adanya keinginan untuk bekerja dan memiliki uang sendiri.⁴

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan kepada remaja putus sekolah, diantaranya pembinaan akhlak, *skill* dan pembinaan moral. Berbagai penelitian yang ada tentang religiusitas dan penelitian tentang remaja putus sekolah, diantaranya belum ada satu pun penelitian yang mendalami tentang religiusitas remaja putus sekolah perspektif teori konstruktivisme. Berdasarkan fenomena diatas, remaja putus sekolah di Kampung Baru menarik untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk mengetahui, mengungkap, dan memaparkan tentang religiusitas remaja putus sekolah perspektif teori konstruktivisme di Kampung Baru Lamong Badas Kediri.

Metode

Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mengkaji, serta memberikan pemahaman terhadap kejadian yang dialami seseorang. Kejadian ini baik berupa perubahan sikap maupun perilaku orang yang merasakan kejadian tersebut.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk memahami pendidikan agama remaja putus sekolah menggunakan perspektif konstruktivisme di Kampung Baru Lamong Badas Kediri.

Subjek pada penelitian ini adalah remaja putus sekolah yang berada di Kampung Baru desa Lamong kecamatan Badas kabupaten Kediri yang

³ Muhammad Ridha, "Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI," *PALAPA* 8, no. 1 (May 17, 2020): 1–16, <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>.

⁴ Wawancara Dengan Ketua Karang Taruna Desa Lamong, 2022.

⁵ J.W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Ke-IV)* (Pustaka Pelajar, 2019).

tergabung dalam grup *the Kanisir*. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data mencakup observasi, wawancara serta dokumentasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berjnis wawancara semi terstruktur. Dokumentasi yang digunakan meliputi data yang berkaitan dengan jumlah remaja putus sekolah, profil, riwayat keluarga, pekerjaan, dan berbagai data dokumen lainnya.

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data baik sebelum masuk, selama maupun setelah selesai di lapangan. Jenis analisis dalam penelitian ini yaitu analisis taksonomi dengan menjadikan perhatian menjadi pusat terhadap domain tertentu yang sangat berguna sebagai gambaran fenomena dan masalah yang menjadi tujuan penelitian.⁶

Hasil dan Pembahasan

Religiusitas

Pendidikan agama memiliki tujuan yakni memberikan pengajaran, bimbingan dan pendidikan agar anak memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Amalan ajaran agama dapat dilihat dari perilaku beragama. Perilaku beragama atau sikap religi disebut juga dengan religiusitas. Emile Durkheim menjelaskan bahwa agama adalah satu kesatuan pada sistem kepercayaan pada suatu yang sakral.⁷

Jalaluddin menjelaskan bahwa religiusitas merupakan sikap keagamaan yang mendorong individu untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan dan kadar ketaatan terhadap agama. Individu akan mampu memberikan kontrol dan batasan yang berguna sebagai sistem nilai yang berisikan norma yang menjadi dasar bersikap dan bertindak yang sesuai dengan ketentuan agama.⁸

Seseorang yang religius tidak hanya mengaku sebagai orang yang memiliki agama (*having religious*), tetapi didalamnya berisi sebuah elemen komprehensif yang menyatu menjadi satu kesatuan sehingga apabila hal

⁶ Arief Furchan and Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 65-66.

⁷ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003).

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011).

tersebut dipenuhi disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*). Iman, Islam, dan ihsan adalah beberapa ungkapan yang menggambarkan religiusitas dalam Islam. Orang yang benar-benar religius adalah jika semua unsur tersebut dimiliki.⁹

Remaja Putus Sekolah

Remaja disebut juga *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh menuju arah yang matang atau dewasa.¹⁰ Santrock mendefinisikan masa remaja merupakan masa peralihan/transisi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Remaja dihadapkan pada tugas perkembangan baru.¹¹ Pada masa remaja, Erickson menyatakan tahap psikososial mengalami kebingungan peran.¹² Putus sekolah memiliki arti bahwa siswa tersebut tidak menyelesaikan pendidikannya dan melepaskan segala bentuk pendidikan yang melekat padanya sebelum mendapatkan gelar.¹³

Pengertian Teori Konstruktivisme

Konstruktivistik berasal dari kata “*constructive*” yang memiliki arti membuat struktur,¹⁴ yang diserap menjadi konstruktivisme dalam bahasa Indonesia.¹⁵ Salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menjadikan pengetahuan sebagai tumpuan hasil konstruksi disebut dengan konstruktivisme.¹⁶ Konstruktivisme ini berisikan teori tentang cara individu

⁹ Sunandar and Tarihoran, “Religiusitas, Spiritualitas, dan Potret Pendidikan di Komunitas Muslim Baduy.”

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

¹¹ J.W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003).

¹² Khoirunita Ulfiyatun Rochmah and Fathul Lubabin Nuqul, “Dinamika Psikologis Anak Pelaku Kejahatan Seksual,” *Jurnal Psikologi Tabularasa* 10, no. 1 (2015): 89–102.

¹³ Ungureanu and Raluca, “School Dropouts – A Theoretical Framework”. *International Journal of Research in Engineering and Social Sciences* 7, No. 1 (2017): 21–27.

¹⁴ Nurfatimah Ugha Sugrah, “Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains,” *HUMANIKA* 19, No. 2 (February 24, 2020): 121–38, <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>.

¹⁵ M. Nugroho Adi Saputro and Poetri Leharja Pakpahan, “Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran,” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, No. 1 (April 29, 2021): 24–39, <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2151>.

¹⁶ Rika Aprilia Sari, Adisel Adisel, and Desy Eka Citra, “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS Terpadu,” *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran* 8, No. 1 (January 24, 2023): 193, <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6291>.

mendapatlam pengetahuan berdasarkan pengalaman khusus untuk setiap individu.¹⁷

Pembelajaran dalam konstruktivisme terdiri dari proses pembelajaran yang bermakna, terbuka, serta relevan. Teori ini membebaskan individu menerapkan strateginya sendiri dalam belajar. Hasil dari pembelajaran ini dipengaruhi oleh adanya pengalaman belajar dengan alam dan lingkungan. Kemampuan dasar seperti upaya membangun pemikiran kritis, analitis, sistematis, mendorong kreativitas, inovasi, keterbukaan, sikap toleransi dan sosial sangat penting untuk individu menjalani kehidupan yang memiliki masalah yang kompleks.¹⁸

Prinsip Teori Konstruktivisme

Vygotsky mengungkapkan bahwa konstruktivisme memiliki 4 prinsip utama yaitu *social learning*, *zone of proximal development*, *cognitif apprenticeship*, serta *mediated learning*.¹⁹ Prinsip pertama ialah *social learning* yang memandang pembelajaran sesuai dengan pembelajaran kerjasama yaitu individu belajar dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dengan berinteraksi bersama orang dewasa atau teman sebaya yang memiliki keahlian lebih. Prinsip kedua yakni *zone of proximal development* yaitu individu dapat mempelajari konsep-konsep secara efektif ketika berada dalam zona. *Zone of proximal development* yaitu ketika konsep pembelajaran memiliki tingkat kerumitan yang masih berada dalam jangkauan atau perkembangan kognitif, serta penyelesaiannya membutuhkan bantuan orang lain, baik orang dewasa maupun teman sebaya yang dianggap lebih cakap.

Prinsip *cognitif apprenticeship* metode yang memungkinkan siswa untuk memperoleh kemampuan intelektual melalui interaksi dengan individu yang lebih berpengetahuan, seperti orang dewasa atau teman yang lebih cerdas darinya. Dan prinsip *mediated learning* artinya lebih menekankan pada *scaffolding* yang tahap pelaksanaannya siswa diberi masalah yang menantang,

¹⁷ Sugrah, “Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains.”

¹⁸ M Dahlan R, *Proses Pendidikan Agama Islam Perspektif Pendidik dan Peserta Didik* (Bogor: Eureka, 2022).

¹⁹ A Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020).

kompleks, sulit dan realistik yang kemudian menerima bantuan secukupnya dalam menyelesaikan masalah tersebut.²⁰

Religiusitas Remaja Putus Sekolah di Kampung Baru Badas Kediri

Permasalahan remaja putus sekolah, diantaranya permasalahan penyesuaian diri, permasalahan kesehatan dan seks, dan permasalahan mengisi waktu luang.²¹ sebagian orang yang merasa berhasil menemukan makna hidup yang sejati dan murni (*spirit*) akan menemukan kedamaian di dalam hatinya, ia pun merasa bahagia secara spiritual. Ia berada dalam lingkungan yang penuh dengan kesucian (*qalbun shahih*), ketenangan batin, kedamaian, dan jauh dari bahaya penyakit. Hal ini menunjukkan pentingnya memasukkan sikap religiusitas ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dinamika perkembangan religiusitas remaja dipengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan, pengalaman, kebutuhan, dan intelektual. *Pertama*, pengaruh pendidikan berasal dari berbagai pengajaran, tradisi sosial, pendidikan dari orang tua serta tekanan dari lingkungan social. *Kedua*, pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. *Ketiga*, kebutuhan yang belum terpenuhi seperti kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri, serta adanya ancaman kematian. *Keempat*, faktor intelektual dan berbagai penalaran verbal.

²²

Hasil temuan menunjukkan bahwa religiusitas pada dimensi kepercayaan remaja putus sekolah mengakui kebenaran agama dengan berbagai pengalamannya masing-masing. Mereka meyakini kebenaran agama islam ditunjukkan dengan keyakinan bahwa pekerjaan atau rezeki, kesehatan dan jodoh tidak ada yang mengetahuinya. Hal ini diyakini salah satunya dengan adanya pengalaman mendirikan bisnis *online*, dimana mereka tidak tahu siapa yang akan membeli, namun ternyata selalu ada pembeli.

²⁰ Ermis Suryana, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto, “Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (July 2, 2022): 2070–80, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>.

²¹ Adiansyah, “Mental Guidance in Improving Life Skills for School Dropout Teens at PSBR Yogyakarta.”

²² Tina Afiatin, “Religiusitas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta,” no. 1 (1998): 55–64.

Dimensi kedua yaitu *religious practice*, dimana religiusitas pada diri seseorang dalam hal melaksanakan perintah-perintah agama seperti shalat, zakat dan kewajiban-kewajiban lainnya. Hasil temuan membuktikan bahwa remaja putus sekolah memahami dan mengerjakan kewajiban dalam ritual beragama seperti memahami tata cara beribadah serta melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim. Pemahaman ini pun membawa mereka untuk melaksanakan kewajiban tersebut kedalam kegiatan sehari-harinya.

Dimensi ketiga yaitu *religious feeling*, dimana sesuatu yang melibatkan perasaan dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Perasaan itu seperti perasaan dekat dengan Tuhan, takut terjebak dalam dosa, yang kemudian merasa terpelihara. Hasil temuan menunjukkan bahwa remaja putus sekolah memiliki pengalaman keagamaan dalam hal kedekatan dengan Allah ditunjukkan dari sikap mereka yang selalu ingat kepada Allah. Selalu ingat akan keberadaan Allah inilah yang membuat mereka selalu merasa dekat dan menjaga perilaku untuk tetap dalam tatanan agama. Temuan juga menunjukkan bahwa remaja putus sekolah selalu berusaha untuk tetap dekat dengan Allah dengan cara berdoa, sholat, dan taat kepada orang tua. Mereka selalu merasa menyesal setelah melakukan suatu dosa dan hal buruk. Bentuk penyesalan tersebut terlihat dari upaya mereka bertaubat dan mencoba untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.

Dimensi keempat yaitu *religious knowledge*, dimensi yang menjelaskan tentang pengetahuan seseorang tentang ajaran keagamaan, sehingga memunculkan sikap menerima dan mengamalkan ajaran agamanya. Hasil temuan mendapati bahwa remaja putus sekolah di Kampung Baru Badas Kediri memiliki pengetahuan tentang ajaran agama islam serta dapat menjelaskan sesuatu yang dianggap baik dan buruk dalam ajaran islam. Remaja putus sekolah memahami ajaran islam sebagai ajaran yang paling istimewa karena didalamnya berisi toleransi dan tidak ada paksaan dan tekanan dalam hal apapun. Ajaran didalamnya pun mudah untuk dipahami dibuktikan dari pemahaman mereka dalam membedakan sesuatu yang baik dan buruk dalam

agama islam. Berdasarkan pemahaman tersebut membuat mereka lebih berhati-hati dalam bersikap dan menempatkan diri.

Dimensi kelima yaitu *religious effect*, yaitu tentang pengaruh ajaran agama terhadap seseorang dalam kehidupan sehari-harinya seperti tidak melakukan perilaku negatif, namun melakukan perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama.

Hasil temuan mendapatkan bahwa remaja putus sekolah di Kampung Baru Badas Kediri meyakini bahwa adanya agama adalah untuk memberikan kehidupan yang lebih baik. Ajaran agama islam didalamnya berisi aturan tentang cara berhubungan dengan Allah, sesama manusia bahkan dengan alam. Mereka mempercayai bahwa aturan ini dibuat dengan tujuan untuk tidak ada yang saling menyakiti dan merusak. Aturan ini memberikan banyak manfaat dan hikmah yang baik bagi siapapun yang melaksanakannya.

Remaja ini memahami akan resiko dari perbuatan yang telah diperbuat. Bentuk bertanggung jawabnya adalah dengan bertaubat, berdoa dan berjanji untuk tidak melalukan lagi apabila dosa yang diperbuat adalah dengan Allah. Apabila dosa yang diperbuat adalah dengan sesama manusia adalah dengan meminta maaf dan berjanji untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Dimensi tersebut diatas memiliki kendali atas hidupnya yang berarti bahwa individu tidak akan menyalahkan pihak lain atas kondisi yang terjadi kepadanya.²³

Kesimpulan

Remaja putus sekolah di Kampung Baru Badas Kediri memiliki kapasitas religiusitas sebagaimana dapat diuraikan sebagai berikut: Pada dimensi *religious belief* nampak keyakinannya dengan percaya bahwa manusia hanya bertugas untuk berusaha dan berdoa, dan semua hasil atau sisanya diserahkan kepada Allah. Pada dimensi *religious practice*, nampak melaksanakan ritual agama dengan cara memahami serta mempraktikkan apa yang menjadi kewajiban sebagai seorang muslim, serta berusaha menjauhi apa yang telah menjadi larangan dalam agama. Pada dimensi *religious feeling* ditunjukkan

²³ Beti Malia Rahma Hidayati and Tika Nur Fadhila, "Religiusitas Dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa" 2, no. 3 (2021): 197–210.

dengan selalu merasa dekat dengan Allah sehingga menjaga perilaku agar tetap dalam tatanan agama. Pada dimensi *religious knowledge* ditunjukkan dengan pemahaman dalam membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk dalam ajaran agama yang menimbulkan perilaku selalu menjaga diri agar menjadi lebih baik setiap harinya. Pada dimensi *religious effect* ditunjukkan dari cara untuk bersikap dengan Allah serta manusia, mempercayai bahwa ajaran agama akan memberikan kehidupan yang lebih baik dan didalamnya berisikan manfaat dan hikmah bagi siapapun yang melaksanakannya.

Daftar Rujukan

- Adiansyah, Adiansyah. "Mental Guidance in Improving Life Skills for School Dropout Teens at PSBR Yogyakarta." *Counsele | Journal of Islamic Guidance and Counseling* 2, no. 1 (July 7, 2022): 1–28. <https://doi.org/10.32923/couns.v2i1.2258>.
- Afiatin, Tina. "Religiusitas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta," no. 1 (1998): 55–64.
- Asrori, A. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020.
- Creswell, J.W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran (Ke-IV)*. Pustaka Pelajar, 2019.
- Dahlan R, M. *Proses Pendidikan Agama Islam Perspektif Pendidik Dan Peserta Didik*. Bogor: Eureka, 2022.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Furchan, Arief, and Agus Maimun. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Hidayati, Beti Malia Rahma, and Tika Nur Fadhila. "Religiusitas Dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa" 2, no. 3 (2021): 197–210.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ridha, Muhammad. "Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI." *PALAPA* 8, no. 1 (May 17, 2020): 1–16. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>.
- Rochmah, Khoirunita Ulfiyatun, and Fathul Lubabin Nuqul. "Dinamika Psikologis Anak Pelaku Kejahatan Seksual." *Jurnal Psikologi Tabularasa* 10, no. 1 (2015): 89–102.

Santrock, J.W. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.

Saputro, M. Nugroho Adi, and Poetri Leharia Pakpahan. "Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 1 (April 29, 2021): 24–39. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2151>.

Sari, Rika Aprilia, Adisel Adisel, and Desy Eka Citra. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPS Terpadu." *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran* 8, no. 1 (January 24, 2023): 193. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6291>.

Sugrah, Nurfatimah Ugha. "Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains." *HUMANIKA* 19, no. 2 (February 24, 2020): 121–38. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>.

Sunandar, Dadan, and Naf'an Tarihoran. "Religiusitas, Spiritualitas, Dan Potret Pendidikan Di Komunitas Muslim Baduy." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, no. 3 (2022): 601–14.

Suriyanti, Sri. "Sri Suriyanti, "Peran Bimbingan Konseling Guru BK Dalam Penanggulangan Dampak Psikologis Anak Putus Sekolah (Di SMK NW Wanasaba Tahun Pelajaran 2014/2015)" 7, no. 1 (2015).

Suryana, Ermis, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto. "Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (July 2, 2022): 2070–80. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>.

Ungureanu, and Raluca. "School Dropouts – A Theoretical Framework". *International Journal of Research in Engineering and Social Sciences* 7, no. 1 (2017): 21–27.

Wawancara Dengan Ketua Karang Taruna Desa Lamong, 2022.

Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.